

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

1. Pengertian IPS

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tidak bersifat keilmuan tetapi bersifat pengetahuan dimana bahan yang diajarkan pada siswa bukan teori-teori sosial atau ilmu sosial melainkan hal praktis yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Dalam pengembangan pemahamannya tentang mata pelajaran IPS, bagi siswa Sekolah dasar belajar akan lebih bermakna jika terhadap apa yang dipelajarinya berkaitan dengan pengalaman dalam hidupnya. Menurut Sapriya (2008:9) menyatakan IPS adalah “penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya. Baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya dan kejiwaannya. Memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik di tingkat Sekolah dasar.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan IPS secara implisit sudah terumus di dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatifitas dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Nursid Sumaatnaja (dalam Suhardi Marli 2010:3) “tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan dunia”.

Sedangkan secara rinci Oemar Hmalik (dalam Suhardi Marli 2010:3) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa yaitu “ a. Pengetahuan dan pemahaman, b. Sikap hidup belajar, c. Nilai-nilai sosial dan sikap, d. Keterampilan”.

Tujuan pembelajaran IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) mata pelajaran IPS di Sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, penemuan (*inkuiri*), memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkolaborasi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, dapat di formulasikan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah dasar adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Sumber pembelajaran IPS

a. Media Sebagai Sumber Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Media sebagai sumber pembelajaran erat kaitannya dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat

melengkapi dan merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik.

Menurut Daryanto (2009:419) “media merupakan sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar”. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Guru dalam memilih media pembelajaran, menurut Encyclopedia of Educational Research (dalam Usman, 1990:24) adalah sebagai berikut:

- 1). Meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berpikir, oleh karena itu, mengurangi verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu bendanya).
- 2). Memperbesar perhatian siswa
- 3). Membuat pelajaran lebih menantang atau tidak mudah dilupakan
- 4). Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menimbulkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa
- 5). Menimbulkan pemikiran yang teratur dan berkelanjutan
- 6). Membantu tumbuhnya pengertian

Selanjutnya Hamdani (2011:244) “media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat

yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa”.

Memilih dan menggunakan media harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan yang lebih utama dapat memperlancar pencapaian tujuan serta menarik minat siswa. Sebagai mediator, guru pun menjadi perantara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sehingga guru pun dituntut untuk memiliki keterampilan tentang komunikasi dan berinteraksi. Sehingga siswa dikembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Kelas Sebagai Sumber Belajar

Pada dasarnya pengelolaan kelas merupakan suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan suasana kelas yang efektif bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, yang keberhasilannya akan bergantung kepada : tujuan pembelajaran, penggunaan waktu, pengaturan ruang dan sarana belajar serta pengaturan kegiatan belajar siswa.

Menurut Hamdani (2011:17) “belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, kelas, jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya”.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengelola kelas (*learning manager*) hendaknya memiliki kemampuan untuk mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Kelas

sebagai sumber pembelajaran tidak terbatas pada pemeliharaan dan penciptaan suasana belajar yang efektif, melainkan juga dapat dijadikan sebagai tempat pameran hasil karya siswa. Kelas yang memiliki pajangan atau pameran hasil karya siswa dapat menjadi tempat yang menarik dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. .

c. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan sebagai sumber pembelajaran menuntut kreativitas guru untuk memanfaatkannya dan mengeliminasi kebiasaan mengajar yang rutinitas dan monoton. Terdapat empat jenis sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dari lingkungan, yaitu: masyarakat, lingkungan fisik, bahan sisa atau limbah dan peristiwa alam dan sosial. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir logis, sistematis dan logis, karena dari lingkungan muncul berbagai fenomena yang menarik dan menantang bagi siswa. Menurut Daryanto (2009:82) “sumber belajar adalah lingkungan, yaitu situasi di sekitar proses belajar mengajar terjadi”. Selanjutnya Daryanto (2009:82) sumber belajar yang dapat dimanfaatkan adalah ‘safari garden, kebun raya, taman nasional, museum, kebun binatang dan sebagainya”.

Pengalaman langsung sangat bermanfaat sekali bagi pengajaran yang memerlukan pembuktian di lapangan, tetapi pengalaman langsung ini tidak semua sekolah dapat

memanfaatkannya, karena tidak semua sekolah memiliki lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk memperkuat materi pelajaran yang di sampaikan, sehingga sangat beruntung bagi sekolah yang memiliki lingkungan yang sesuai dengan materi pelajaran.

Menurut Witerington dkk (1982;64) “kehidupan di antara keempat dinding kelas sangat terbatas. Diluar kelas mereka berhadapan dengan kehidupan yang kaya akan hal-hal yang dapat mereka pelajari”.

Memanfaatkan lingkungan untuk pengajaran IPS dapat dilakukan siswa bersama-sama dengan memanfaatkan lingkungan diluar kelas ataupun siswa membawa pengalamannya sendiri kedalam kelas untuk di ceritakan tentang yang dilihat dan dialaminya.

Batuah (1956:41) mengemukakan bahwa “pengalaman menunjukkan kebanyakan anak-anak..... gemar mengumpulkan dan mempertukarkan keterangan dan cerita baru secara pertukaran pikiran dikelas, atau secara penyelidikan dikelas, dimana sumber-sumber siswa dan guru dipersatukan kedalam suatu cara yang ramah tamah, demokratis untuk mencapai suatu tujuan, semangat persatuan dari kelas harus merupakan ego aktivitis perseorangan, dan tiap anak dapat memperoleh faedah dari pertanyaan dan pendapat kawan-kawannya sekelas”.

Agar menjadi pembelajaran IPS menjadi optimal guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran dan merancang program serta strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukannya

menjadi pembelajaran yang menarik, aktual, dan fungsional bagi siswa.

B. Metode Penemuan (Inkuiri)

1. Defenisi metode inkuiri

Istilah inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang secara harfiah berarti penyelidikan. Menurut Hamdani (2011:182) “inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analitis, dan ilmiah”.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman menyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh dengan rasa ingin tahu akan segala sesuatu.

Metode inkuiri adalah sebuah metode pembelajaran yang termasuk metode pembelajar pemrosesan informasi.

Menurut Kosasi (dalam Suhardi Marli 2010:14) “dalam inkuiri siswa sebagai pengambil inisiatif atau prakarsa dalam menentukan sesuatu. Siswa aktif menggunakan cara belajar mereka sendiri, dengan demikian mereka diharapkan mempunyai keberanian untuk mengajukan pertanyaan merespon masalah, dan berfikir untuk memecahkan masalah atau menemukan jawabannya melalui penyelidikan”.

Selanjutnya Mukminan (dalam Suhardi Marli 2010:14) mengatakan “melalui metode inkuiri siswa dapat dikondisikan aktif belajar, ikut menentukan tujuan, isi, dan cara belajar, misalnya aktif mencari dan menemukan informasi, berdiskusi dan memecahkan masalah”.

Metode inkuiri adalah sebuah metode pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik cerdas dan berwawasan. Dengan metode ini peserta didik di latih untuk selalu berpikir kritis karena membiasakan peserta didik memecahkan suatu masalah sendiri. Metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dalam proses inkuiri guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok. Para peserta didik di dorong untuk mencari pengetahuan sendiri.

Sementara menurut Trianto (2007: 135) “inkuiri yang dalam bahasa inggris *inkuiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, dan penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi”.

Pada pelaksanaannya, metode inkuiri mengembangkan kemampuan intelektual seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan.

Dari seluruh uraian-uraian serta pendapat-pendapat para ahli pendidikan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang mencoba memberikan pengalaman langsung kepada siswa, untuk merasakan secara nyata proses pembelajaran dengan melibatkan seluruh aspek kemampuan siswa.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode inkuiri

Metode inkuiri adalah penyajian pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. metode ini melibatkan peserta didik dalam proses mental dalam rangka penemuannya. Metode inkuiri memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Menurut Hamdani (2011:183) ‘melalui metode inkuiri, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menantang sehingga melahirkan interaksi antara gagasan yang sebelumnya diyakini siswa dengan bukti baru untuk mencapai pemahaman baru yang lebih saintifik melalui proses eksplorasi atau pengujian gagasan baru’.

Gulo (dalam Trianto 2007:137-138) menyatakan bahwa, kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah

- a. Mengajukan pertanyaan atau masalah,
- b. Merumuskan hipotesis,
- c. Mengumpulkan data,
- d. Analisis data,
- e. Membuat kesimpulan.

Selanjutnya Sudjana (dalam trianto 2007:142) menyatakan, ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri Yakni:

- a. Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa
- b. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan hipotesis.
- c. Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan.
- d. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi
- e. Mengaplikasikan kesimpulan

Metode pembelajaran inkuiri dalam perkembangannya mempunyai peranan yang penting terhadap pendidikan di Sekolah. Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran inkuiri berperan penting baik bagi guru maupun bagi siswa dalam proses pembelajaran, karena metode pembelajaran inkuiri menitik beratkan kepada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motifator di proses pembelajaran, dan tidak menjadikannya guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

3. Prinsip-prinsip penggunaan metode inkuiri

Dalam menggunakan metode inkuiri ada beberapa prinsip yang perlu di perhatikan oleh setiap guru agar metode ini benar-benar mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2007:199) ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan seorang guru dalam menarap metode inkuiri yaitu:

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual
- b. Prinsip interaksi
- c. Prinsip bertanya
- d. Prinsip belajar untuk berpikir
- e. Prinsip keterbukaan

Berorientasi pada pengembangan intelektual adalah dalam model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

Sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur

interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.\

Prinsip bertanya adalah kemampuan guru untuk bertanya, dalam setiap langkah inkuiri sangat di perlukan. Berbagai jenis dari teknik bertanya perlu di kuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji.

Prinsip belajar untuk berpikir adalah belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Belajar berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

Prinsip keterbukaan yakni pembelajaran yang bermakna menyediakan berbagai kemungkinan sebagai sesuatu yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan secara terbuka membuktikan kebenaran yang di ajukannya.

Pada prinsipnya metode inkuiri menurut Kosasi (dalam Suhardi marli 2010:13) adalah “pembelajaran yang terpusat pada siswa, maka peranan guru adalah sebagai pembimbing, stimulator dan fasilitator”. Guru harus membimbing dan membantu siswa untuk mengidentifikasi pertanyaan,

dan masalah-masalah, membantu siswa dalam menemukan sumber informasi yang tepat dan membimbing siswa melakukan penyelidikan.

C. Lingkungan Alam dan Buatan

1. Mengenal lingkungan alam dan buatan

a. Lingkungan merupakan ruang yang kita tempati beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Lingkungan alam adalah benda-benda di sekitar yang terjadi karena proses alam. lingkungan alam bukan lingkungan dibuat manusia. Lingkungan alam merupakan ciptaan Tuhan. Sedangkan lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja dibuat manusia untuk melengkapi kebutuhan hidupnya.

b. Lingkungan alam dan buatan yang ada di sekitar kita ada yang menyenangkan dan ada pula yang menyedihkan. Lingkungan alam dan buatan yang menyenangkan adalah lingkungan yang asri, indah, dan nyaman. Lingkungan seperti ini dapat dikatakan sebagai lingkungan sehat. Sedangkan lingkungan alam dan buatan yang menyedihkan dapat dikarenakan kotor dan kumuh. Hal ini tentu tidak menyehatkan.

2. Lingkungan alam di sekitar sekolah dan rumah

Banyak manfaat yang dapat diambil oleh manusia dari lingkungan alam. Contohnya danau, sungai, gunung, pantai dan sebagainya.

a. Danau adalah genangan air yang terlatak pada cekungan tanah daratan. Air danau tidak mengalir seperti sungai. Contoh danau di Indonesia adalah danau toba.

b. Sungai adalah aliran air yang berbelok-belok. Arah aliran sungai mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah

c. Gunung dan Pegunungan

Gunung adalah bagian tanah yang menjulang tinggi berbentuk kerucut.

Gunung ada dua macam yaitu gunung yang masih aktif (berapi) dan gunung yang sudah tidak aktif. Pegunungan adalah rangkaian gunung yang berjajar. Hawa di kedua daerah ini sangat segar dan sejuk.

d. Pantai adalah daerah tepi laut yang masih digenangi air laut. Pantai banyak dimanfaatkan sebagai objek wisata.

3. Lingkungan buatan di sekitar sekolah dan rumah

Lingkungan buatan yang ada di sekitar rumah dan sekolah antara lain sawah, taman, jalan raya, gedung, dan lain-lain.

a. Sawah adalah tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi. Sawah banyak ditemukan di daerah pedesaan dan diolah para petani.

b. Taman adalah kebun yang ditanami dengan bunga-bunga. Selain untuk tempat beristirahat, taman juga dapat dimanfaatkan sebagai paru-paru kota.

c. Jalan Raya adalah tempat lalu lintas kendaraan. Jalan dapat memperlancar hubungan antar daerah. Pemerintah juga membangun jalan tol sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kemacetan.

- d. Gedung adalah bangunan rumah perkantoran atau tempat pembelajaran. Kota besar identik dengan gedung-gedung yang menjulang tinggi.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA